

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

A.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi (Khodijah, 2014:157). Motivasi belajar penting bagi siswa dalam membesarkan semangat belajar, mengarahkan kegiatan belajar dan menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar bagi seorang siswa. Motivasi menurut Mc Donald (1998) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga didalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari besarnya motivasi yang dimiliki, motivasi sangat penting bagi siswa terutama motivasi belajar, dengan demikian siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki (Setyowati, 2007:13).

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi seorang siswa ketika dalam kelas berkaitan dengan alasan dibalik perilaku siswa dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah

dan dipertahankan dalam jangka lama. Jika siswa tidak menyelesaikan tugas karena bosan, maka dia kekurangan motivasi (Santrock, 2008:510).

Motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2010:148). Dalam proses belajar motivasi sangatlah diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. (Djamarah, 2011 : 148 – 149).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk membedakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator yang meliputi (Uno, 2007:31) :

- (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil
- (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- (3) adanya harapan dan cita – cita masa depan
- (4) adanya penghargaan dalam belajar
- (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa motivasi disini adalah suatu perubahan energi didalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi seorang siswa ketika dalam kelas berkaitan dengan alasan dibalik perilaku siswa dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan dipertahankan dalam jangka lama. Jika siswa tidak menyelesaikan tugas karena bosan maka dia kekurangan motivasi. Maka dari itu dalam proses belajar motivasi sangatlah diperlukan sebab apabila seseorang tidak memiliki motivasi dalam belajar maka seseorang tersebut tidak akan melakukan aktivitas belajar.

A.2. Penjelasan Motivasi Dalam Perspektif Psikologis

Dalam perspektif psikologis menjelaskan motivasi dengan cara yang berbeda berdasarkan pada perspektif yang berbeda pula, dan perspektif tersebut diantaranya adalah behavioral, humanistis, kognitif dan sosial.

1. Perspektif Behavioral

Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Santrock 2008: 511).

Insentif yang dipakai guru dikelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan murid dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan tugas dengan baik. Insentif lainnya antara lain memberi penghargaan atau pengakuan pada murid. Tipe insentif lainnya difokuskan pada pemberian izin kepada murid untuk melakukan sesuatu yang spesial, seperti aktivitas yang mereka inginkan sebagai ganjaran atas hasil mereka yang baik.

2. Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka.

3. Perspektif Kognitif

Perspektif kognitif adalah pemikiran murid akan memandu motivasi mereka. Belakangan ini muncul minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif (Pintrich & Schunk, 2002). Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif. Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan *monitoring* kemajuan menuju suatu tujuan. Jadi Perspektif Behavioris memandang motivasi murid sebagai konsekuensi dari insentif eksternal, sedangkan perspektif kognitif berpendapat bahwa tekanan eksternal seharusnya tidak di lebih-lebihkan. Perspektif kognitif merekomendasikan agar murid diberi lebih banyak

kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri. Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan R.W. White (1959), yang mengusulkan konsep motivasi kompetensi, yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. White mengatakan bahwa orang melakukan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan biologis, tetapi karena orang punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

4. Perspektif Sosial (kebutuhan afiliasi atau keterhubungan)

Perspektif sosial adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi murid tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterkaitan mereka dengan orang tua dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru. Murid sekolah yang punya hubungan penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah.

A.3. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membentuk dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a)

menentukan hal – hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar (Uno, 2007:27-28).

1. Peran Motivasi Dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dipecahkan berkat bantuan hal- hal yang pernah dilaluinya. Peristiwa dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang apabila dia sedang benar – benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Motivasi juga dapat menentukan hal-hal apa dilingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

2. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Makin hari anak semakin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu sendiri.

3. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak

memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak tahan lama belajar, dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar itu berarti motivasi sangatlah berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

A.4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar dianggap sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat dari fungsi, nilai dan manfaatnya. Hal tersebut menjadi acuan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan juga mempengaruhi serta dapat mengubah tingkah laku siswa, dalam hal ini ada tiga fungsi motivasi dalam belajar diantaranya adalah :

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang harus dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga, akal pikiran proses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu (Djamarah, 2011: 156-158).

A.5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. agar peranannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan.

Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata.

2. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar, semangat belajarnya sangat kuat. Anak didik belajar bukan karena mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tapi karena ingin memperoleh

sebanyak-banyaknya tanpa memberikan janji yang muluk pun anak rajin belajar sendiri. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya, selain kurang percaya diri anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang yang senang dihargai dan yang tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasinya, tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap harus pada tempat dan kondisi yang tepat.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan oleh karena itulah anak didik belajar, karena apabila anak didik tidak belajar maka tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar, tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati dengan mempelajari mata pelajaran itu (Djamarah, 2011 :152-155).

A.6. Faktor – faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (dalam Sunadi, 2009:10) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut : (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemampuan belajar, (3) kondisi jasmani dan rohani siswa, (4) kondisi lingkungan kelas, (5) unsur-unsur dinamis belajar dan (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Perbuatan atau tingkah laku manusia ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan, faktor pribadi dan faktor lingkungan sering berbaur sehingga sulit menentukan apakah sesuatu benar-benar faktor pribadi. Dalam hal ini interaksi

dengan orang lain itu muncul karena adanya persetujuan atau tidak setujunya orang lain terhadap perbuatan tertentu. Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah “dibentuk” oleh pengaruh lingkungan, oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif belajar dengan baik dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui belajar dan latihan dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan (Djamarah, 2011 : 33).

A.7. Teknik – teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan dan diperkuat atau ditingkatkan, makin kuat motivasi seseorang makin kuat usaha untuk mencapai tujuan. Ada beberapa teknik dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan yang verbal, pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang baik.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu, rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak tentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal

yang baru, menghadapi teka teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras memecahkannya dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.

4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, dalam upaya itupun guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
5. Menjadikan tahap diri dalam belajar mudah bagi siswa, hal ini memberikan semacam hadiah pada siswa tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, suatu yang telah dikenal siswa dapat diterima dan dengan lebih mudah. Jadi gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau yang belum dipahami oleh siswa.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami, sesuatu yang unik tak terduga dan aneh lebih dikenang oleh siswa dari pada suatu yang biasa-biasa saja.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, dengan jalan itu selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan, stimulasi merupakan upaya untuk menerapkan suatu yang telah dipelajari atau suatu yang sedang dipelajari

melalui tindakan langsung baik simulasi maupun perasaan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara emosional.

10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum, hal ini akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif sebagiannya dikurangi.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah, pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, sebagiannya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif , siswa belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh

penguat positif yang jamak dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.

15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, hal diatas telah ditemukan, bahwa seorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan dengan perbuatannya itu makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara, tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk di capai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu sebaiknya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa, suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan lain. lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang bersungguh-sungguh.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, permainan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus

dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

20. Memberikan contoh yang positif, untuk menggiatkan belajar siswa guru tidak cukup dengan cara memberikan tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru sebaiknya memberikan contoh yang baik.

Sardiman (dalam Riyanto, 2012:6) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang baik yaitu orang yang memiliki motivasi belajar yang baik yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan tidak lekas putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan ada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat apabila sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari atau memecahkan masalah.

Uno (2007) mengklasifikasikan indikator yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Sardiman (dalam Sunadi, 2012: 6) fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu (1) mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak siswa untuk melakukan kegiatan belajar, (2) menentukan arah perbuatan,

dalam hal ini motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sehingga siswa tahu apa yang harus dilakukannya, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar motivasi sangatlah diperlukan karena apabila seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka seseorang tersebut tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, dari sini dapat dilihat dari indikator motivasi yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar demi harapan dan cita-cita masa depannya. Tidak hanya itu fungsi motivasi dalam belajar juga menyebutkan bahwa motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan dan motivasi sebagai pengarah perbuatan. Motivasi seorang siswa ketika dalam kelas berkaitan dengan alasan dibalik perilaku siswa dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan dipertahankan dalam jangka lama. Jika siswa tidak menyelesaikan tugas karena bosan, maka dia kekurangan motivasi.

B. Siswa

B.1. Pengertian Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah) (Alwi, 2011: 115). Menurut Sarwono (2007:27) Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dari beberapa penjelasan diatas bahwa seorang siswa adalah seseorang yang telah resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di suatu pendidikan yang memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapainya secara optimal.

B.2. Karakteristik Remaja Sebagai Siswa

Para remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitif karena perannya belum tegas, Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus merubah perannya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus dan keunikan remaja terletak pada individu-individunya. Pada masa remaja ada beberapa

kebutuhan yang dianggapnya sensitif, remaja membutuhkan pengalaman-pengalaman baru. Pada masa kanak-kanak, pengalaman baru ini diperoleh dalam keluarga atau dari tetangga. Sewaktu mereka meningkat menjadi remaja, mereka mencari pengalaman baru diluar rumah dan tetangga. Mereka masih membutuhkan pengakuan dari orang tua dan tetangganya, tetapi kebutuhan untuk diakui oleh teman sebayanya lebih kuat pengaruhnya.

Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang – orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasikan kedalam masyarakat dewasa,

suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif lebih atau kurang dari usia pubertas. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Ali& Asrori, 2014:9-10).

B.3. Perkembangan Remaja

Hurlock 1980 (dalam Musdalifah, 2007: 48-49) berikut ada sepuluh tugas perkembangan remaja dalam proses perkembangannya, untuk melampaui masa pancaroba untuk mencapai kedewasaan. Sepuluh tugas perkembangan itu adalah :

- a. Menerima kenyataan fisiknya serta menggunakan seefektif-efektifnya. Tujuan dari tugas perkembangan ini ialah bangga, toleran dengan keadaan tubuhnya.
- b. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Mereka belajar melihat bahwa wanita adalah wanita dan laki-laki adalah laki-laki dan harus berkembang menjadi wanita dewasa atau laki-laki dewasa, mereka harus dapat bekerja sama dengan teman sebaya sejenis dan teman sebaya dari lawan jenisnya. Mereka dapat kesempatan yang baik untuk belajar menjadi anggota masyarakat tanpa mengganggu terselesainya tugas-tugas perkembangan ini berarti munculnya perkembangan hidup seorang dewasa yang tidak bahagia. Mereka menjadi gagal dalam belajar bekerja sama dengan orang lain dalam derajat yang sama. Hubungan

kemanusiaan selanjutnya akan menjadi terbatas, pada sifat ketergantungan dan ke kanak-kanakan atau menunjuk pada sikap yang dominan yang impulsif.

- c. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, yaitu menerima dan belajar berperan secara sosial sebagai pria atau wanita.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Prinsip dan tugas ini adalah seseorang harus bebas dari sifat kekanak-kanakan (*childish*) dan ketergantungan pada orang tua. Remaja pria dan wanita ingin berkembang menjadi dewasa dan bebas, sehingga menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang aman dibawah perlindungan orang tua. Orang tua di satu pihak mereka menghadapi anaknya tumbuh dan berkembang dan dapat berdiri sendiri, tetapi dipihak lain mereka tidak tahu apa-apa dan kurang berpengalaman.
- e. Mencapai adanya jaminan dan kebebasan otonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertama-tama sangat penting bagi anak laki-laki dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah keluarga dan pencari nafkah. Kemampuan ini tumbuh menjadi besar dan dapat menentukan dirinya sendiri, merupakan keinginan dan dorongan yang kuat pada diri remaja. Salah satu ciri sebagai orang dewasa yang dianggap baik dan memadai adalah orang dewasa yang mempunyai penghasilan yang layak.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk sesuatu jabatan atau pekerjaan. Tugas ini dimaksudkan untuk dapat memilih dan menyiapkan sesuatu jabatan yang

sesuai dengan kemampuan remaja. Pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan akan memudahkan seseorang mencapai kebahagiaan dalam hidup.

- g. Mempersiapkan diri untuk persiapan perkawinan dan keluarga yang dimaksud dengan tugas ini adalah memperkembangkan sikap positif terhadap kehidupan keluarga dan mempunyai anak. Tugas khusus bagi remaja wanita adalah mereka harus mempersiapkan diri belajar tentang pengolahan rumah tangga dan cara merawat dan membimbing anak. Bagi anak laki-laki untuk mempunyai pekerjaan dan usaha sendiri secepatnya merupakan salah satu tugas khusus untuk dapat mencapai tugas perkembangan ini.
- h. Memperkembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Tugas perkembangan ini menggambarkan tentang kemampuan serta keterampilan intelektual untuk mengembangkan konsep-konsep yang menyangkut hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga sosial yang ada dalam kehidupan dewasa ini.
- i. Adanya keinginan dan kemampuan untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah mengembangkan diri menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa yang selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi.

Memperoleh suatu sistem kesatuan norma hidup yang dijadikan pedoman dalam tindakan-tindakannya dan pandangan hidup. Dalam tugas ini remaja harus memahami

norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dengan sadar merealisasikan norma-norma hidup itu dalam perbuatan dan tindakannya.

B.4. Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (1994: 207-209) seperti halnya dengan semua priode yang penting selama rentang kehidupan, maka remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode penting

Masa remaja sebagai periode rentang dalam kehidupan yang penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode yang lainnya karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting, ada periode yang penting karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting, perkembangan fisik yang cepat yang penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan perubahan dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak yang bukan orang dewasa, apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, maka dia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama sejengjang masa anak-anak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dengan mengatasi masalah. yang ke dua, karena remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang

tua dan guru-gurunya. Karena ketidak mampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara mereka yakni, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada indivisualitas. Seperti telah di tunjukkan dalam hal pakaian, bicara dan perilaku anak yan lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok, pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh mayers “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan perilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan sikap tidak

simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita tidak pernah realistis, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Selain itu menurut Desmita (2009:37) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu:

1. mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
2. dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat
3. menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif
4. mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya
6. mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak
7. mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara
8. mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
9. memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa remaja adalah usia dimana seorang individu yang masih berada pada masa yang amat potensial, baik dilihat dari aspek emosi, kognitif maupun fisik. Pada masa remaja seseorang akan berusaha untuk mencapai dalam kemandirian ekonomi, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial dan memulai untuk mempersiapkan karir atau sebuah pekerjaan.

B.5. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock, 1980 (dalam Desmita, 2009:10) adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Havighurs, 1961 (dalam Yusuf, 2016: 74-94) juga menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada remaja itu sebagai berikut :

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya

- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan)
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku
- 11) Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

C. Bekerja *Part Time*

Kerja *part time* atau pekerjaan paruh waktu adalah bentuk kerja yang memiliki jam kerja lebih sedikit dari pekerjaan penuh waktu (*full time*). Seseorang dikategorikan sebagai pekerja *part time* jika mereka umumnya bekerja kurang dari 30 atau 35 jam perminggu (Widyanarita, 2016 : 22). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pekerja paruh waktu (*part time*) adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu).

Menurut pengertian diatas bahwa bekerja *part time* adalah melakukan sebuah pekerjaan dengan waktu yang terbatas, maksud dari kata terbatas adalah yang

biasanya semua orang bekerja selama 48 jam perminggu tapi bagi yang bekerja part time ini hanya bekerja selama 35 jam dalam seminggu.

Pada hakekatnya anak tidak diperbolehkan bekerja karena waktu mereka selayaknya dimanfaatkan untuk bergembira, belajar, bermain, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan sosialnya. Namun pada kenyataannya banyak anak-anak dibawah usia 18 tahun yang telah terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, menjadi pekerja anak dengan alasan tekanan ekonomi yang dialami orang tuanya ataupun faktor lainnya.

Untuk menjamin terpenuhinya hak anak yang bekerja, maka perlu ada perlindungan yang tercantum dan ditegaskan dalam perundang-undangan yang berlaku. Perlindungan ini dimulai sejak Konvensi ILO No. 138 yang mengatur umur minimum anak yang bekerja, kemudian Konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan cepat untuk penghapusan segala bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Sementara di Indonesia aturan hukum tentang pekerja anak tertuang dalam Pasal 68 hingga Pasal 75 UU No. 13 Tahun 2003, pasal 68 secara tegas menyatakan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Namun pada pasal 69 tertuang beberapa pengecualian di antaranya anak usia 13 hingga 15 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan asalkan tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial anak.

Pada Pasal 74 disebutkan mengenai beberapa jenis pekerjaan yang dilarang dilakukan oleh anak-anak : (1) Siapapun dilarang mempekerjakan dan melibatkan

anak pada pekerjaan-pekerjaan yang terburuk (2) Pekerjaan-pekerjaan yang terburuk yang dimaksud dalam ayat (1) meliputi: a. segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya; b. segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukkan porno, atau perjudian; c. segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; dan/atau d. semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak (3) Jenis-jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) huruf d ditetapkan dengan keputusan menteri.

C.1 Kelelahan

Secara umum Nurmiyanto (2003) kelelahan adalah aneka keadaan yang disertai penurunan efisiensi dan ketahanan dalam bekerja. Kemudian, kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja (dalam Muizzudin, 2013: 18-19). Kelelahan kerja juga merupakan kriteria yang kompleks yang tidak hanya menyangkut pada kelelahan fisiologis dan psikologis. Tetapi dominan hubungannya dengan penurunan kinerja fisik, dan juga adanya perasaan lelah, serta penurunan motivasi, selain itu juga terjadi penurunan produktivitas kerja (Ambar Silastuti, 2006:9).

Apabila dalam waktu cukup lama terus menerus mengerjakan tugas pekerjaan, maka akan tampil gejala kelelahan. Oleh kelelahan tersebut segenap

fungsi jasmaniah maupun rohaniah jadi “mogok” atau tidak menjadi efisien lagi kerjanya. Maka kelelahan ini mempunyai tugas regulatif, yaitu mengatur kondisi tubuh kita. Kelelahan adalah isyarat, bahwa energi tubuh kita menjadi sangat susut, sebagai akibat untuk menyelesaikan macam-macam tugas pekerjaan. Oleh kelelahan kemudian timbullah ketegangan-ketegangan, dan pekerjaan harus dihentikan, lalu digantikan dengan kegiatan lainnya atau individu yang bersangkutan harus beristirahat. Dua teori mengenai kelelahan dibawah ini :

1. Teori Intoxicasi (peracunan)

Karena orang bekerja maka terjadilah penambahan pertukaran zat dalam tubuh. Kemudian muncul produk pembakaran yang diserap oleh darah, dan kemudian diangkut ke susunan syaraf sentral sehingga mengakibatkan semacam proses peracunan disana, lalu timbullah gejala kelelahan yang sifatnya bisa local, misalnya pada bahu, lengan dan kaki. Dan juga bisa terasa diseluruh tubuh. teori peracunan ini kini banyak ditinggalkan orang, dan orang lebih menyukai teori lainnya.

2. Teori Biologis

Psikologi Amerika Thorndike menyatakan bahwa oleh kerja yang berkepanjangan akan muncul dua gejala, yaitu:

- a. Subtaksi atau kurangnya energi sehingga timbul gejala kelelahan
- b. Gejala additive/penambahan kecenderungan-kecenderungan pengerem dan penghambat, sehingga mengakibatkan menurunnya “curve

satisfaksi/kepuasan”. Dengan kata lain muncul lah keengganan yang makin banyak untuk melanjutkan pekerjaan.

Disamping kelelahan fisik kita juga mengenal *kelelahan psikis*. Pada psikis sering muncul gejala lemas bagaikan habis terkuras tenaga, dan muncul gangguan dalam fungsi-fungsi psikis misalnya kurangnya daya konsentrasi dan minat, hilang daya ingatan, cepet lupa dan lain-lain. Kelelahan otot tidak ada akan tetapi lebih banyak muncul *gejala nerveus* dan *sakit kepala*, jelaslah bahwa kelelahan adalah gejala normal dan menjadi produk dari semua pekerjaan. Untuk pemulihannya diperlukan waktu istirahat dan tidur, jika waktu istirahat dan tidur tidak mencukupi, maka masih tertinggal sisa kelelahan dan jika kita terus melanjutkan pekerjaan dalam kondisi sedemikian ini , maka timbullah gejala lemas habis terkuras atau bentuk kelelahan yang amat parah.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kelelahan adalah akibat dari sebuah banyaknya kegiatan yang dilakukan dalam sehari, dan gejala yang muncul dari kelelahan tersebut adalah seperti lemas, kurangnya daya konsentrasi dan cepat menjadi lupa. Kelelahan adalah gejala yang normal yang muncul pada semua orang terutama bagi seseorang yang memiliki aktivitas padat disetiap harinya dan untuk mengurangi kelelahan tersebut yaitu dengan beristirahat agar tenaga yang telah terkuras kembali lagi.

D. Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama yang didalamnya ada ayah dan ibu juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua dan anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga, bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. sikap dan perilaku orang tua orang tua harus mencerminkan akhlaq yang mulia. Oleh karena itu, islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anaknya.

Salah satu tugas orang tua adalah mendampingi anak menuju masa dewasanya, anak dididik agar menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri dan mengarahkan anak untuk menjadi orang yang sukses. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dibuat oleh seorang anak, orang tua juga memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti terpenuhinya keperluan sekolah anak dan bimbingan belajar yang dirasa penting untuk seorang anak (Lestari, 2012:153).

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dengan ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam suatu perilaku. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu

ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memelihara dari segala marah bahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua, sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya seperti yang diungkapkan oleh M. Thalib adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya salih, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.

Sedangkan dia antara tipe-tipe orang tua menurut M. Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, pemurah kepada istri, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri dan kejam.